

## Perjalanan menuju aktualisasi diri penyandang disabilitas tuna daksa

**Ratna Tripitaya Masyitoh<sup>1</sup>, Lutfiana Anis<sup>2</sup>, Nur Aziz Afandi<sup>3</sup>**

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah<sup>1,2,3</sup> (Institut Agama Islam Negeri Kediri)  
tripitaya@gmail.com<sup>1</sup>, lutfianaanis.1987@gmail.com<sup>2</sup>, nurazizafandi@gmail.com<sup>3</sup>

### Abstract

This research aims to explore the journey of self-actualization among people with disabilities, with a focus on the influence of parenting patterns and the family environment they receive. The subjects of this research were ASB, LA and FS. These three subjects have something in common, namely being able to accept their limitations, but having different life backgrounds from each other. Subjects from communicative and comfortable families show a positive tendency in achieving self-actualization, while subjects from Broken Home families are faced with different challenges. The methods used in collecting data are observation and interviews. Meanwhile, the method used to analyze the data is a qualitative descriptive method with a phenomenological approach. The results of this research highlight the important role of parenting patterns in shaping individual character and motivation in achieving their maximum potential. The conclusion underlines the need for open communication within the family to build self-confidence and reduce feelings of inferiority in people with disabilities.

*Keywords:* Parenting; Physically\_disabled; Self\_actualization

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali perjalanan aktualisasi diri pada penyandang disabilitas tuna daksa, dengan berfokus pada pengaruh pola pengasuhan dan lingkungan keluarga yang diterima. Subjek penelitian ini adalah ASB, LA dan FS. Tiga subjek ini memiliki persamaan yaitu telah mampu menerima keterbatasan yang dimilikinya, namun memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda antara satu sama lain. Subjek dengan keluarga komunikatif dan nyaman menunjukkan kecenderungan positif dalam mencapai aktualisasi diri, sementara subjek dari keluarga broken home dihadapkan pada tantangan yang berbeda. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yakni observasi dan wawancara. Sedangkan metode yang digunakan dalam menganalisis data yakni metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menyoroti peran penting pola pengasuhan dalam membentuk karakter dan motivasi individu dalam mencapai potensi maksimalnya. Kesimpulan menggaris bawahi perlunya komunikasi terbuka dalam keluarga untuk membangun rasa percaya diri dan mengurangi perasaan inferior pada penyandang disabilitas.

*Kata kunci:* Aktualisasi\_Diri; Pola\_Pengasuhan; Tuna\_Daksa

## 1. Pendahuluan

Manusia, dalam perjalanan hidupnya, senantiasa dihadapkan pada kesulitan dan tantangan. Sebagai contoh, para penyandang disabilitas, meskipun memiliki keterbatasan fisik tetap bersungguh-sungguh dalam upaya mencapai potensi penuhnya. Meskipun kekurangan mereka dapat menjadi hambatan yang serius, tidak semua penyandang disabilitas menyerah pada keterbatasan tersebut. Semangat ini tidak terlepas dari pengaruh pola asuh yang diterima oleh penyandang disabilitas dan respon lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, bagaimana orang tua atau pengasuh mendukung dan membimbing penyandang disabilitas sangat mempengaruhi perkembangan semangat dan motivasi mereka. Selain itu, respons positif dari lingkungan

sosial dan tempat tinggal juga dapat menjadi pendorong kuat dalam membangkitkan semangat untuk meraih pencapaian tertinggi dalam kehidupan mereka.

Aktualisasi diri adalah segala sesuatu yang mendorong pada usaha individu untuk mencapai potensi maksimal mereka, mengembangkan keterampilan dan bakat unik, serta mencapai tujuan hidup yang bermakna (Arroisi, dll, 2022). Aktualisasi diri identik dengan keinginan seseorang untuk menggunakan segala kemampuan dirinya untuk mencapai segala sesuatu yang dapat mereka raih dan bisa untuk dicapainya, aktualisasi diri juga merupakan kebutuhan dan pencapaian tertinggi seorang manusia. Aktualisasi diri seseorang bergantung pada bagaimana pengalaman yang telah terjadi dalam hidupnya, khususnya pada ruang lingkup keluarga. Kecenderungan akan kebutuhan aktualisasi diri juga dimiliki oleh penyandang cacat sebagai tenaga pendorong untuk meningkatkan pematangan dan pertumbuhan fisiologis maupun psikologis (Anggisari, 2018).

Kata disability dalam kamus psikologi diartikan sebagai suatu keadaan kekurangan dalam kemampuan untuk melakukan performa sejumlah fungsi, makna lebih spesifiknya adalah, kelemahan bawaan atau hilangnya fungsi akibat trauma, penyakit, dsb. (Sazikirana, dll, 2023) mengartikan tuna daksa sebagai suatu bentuk kecacatan atau gangguan pada anggota tubuh seperti otot, tulang, sendi atau syaraf baik secara bawaan lahir atau diakibatkan oleh kecelakaan.

Penderita disabilitas fisik (tuna daksa) seringkali dihadapkan pada tantangan yang kompleks dan unik dalam perjalanan hidup mereka. Kondisi ini dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan, pekerjaan dan interaksi sosial. Meskipun adanya keterbatasan fisik, banyak individu dalam kondisi ini menunjukkan ketangguhan, tekad dan potensi luar biasa dalam mencapai aktualisasi diri. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Inka Anggisari dengan judul "Aktualisasi diri ditinjau dari kuatnya stimulant pada penyandang disabilitas dewasa" Tahun 2018. Penelitian ini berfokus pada aktualisasi diri penyandang disabilitas dewasa yang muncul karena stimulant atau dorongan yang kuat dari diri sendiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan memahami sejauh mana perjuangan yang dihadapi oleh individu dengan kondisi sebagai disabilitas daksa dalam mengaktualisasikan diri. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberi informasi-informasi tentang masalah sosial terutama dalam kehidupan sehari-hari dalam mengaktualisasikan diri mereka (penyandang tuna daksa).

## 2. Metode

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pada dasarnya penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya situasi dan kondisi dengan hubungan yang ada, pendapat-pendapat yang berkembang, akibat atau efek yang terjadi dan sebagainya perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan (Rusuandi dan Rusli, 2021). Karena dalam penelitian ini data yang digunakan merupakan data kualitatif serta hasil penelitian akan berupa penjabaran secara deskriptif. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi yaitu jenis

penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman- pengalamannya. Penelitian fenomenologi memiliki tujuan yaitu guna menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk pengalaman saat interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar (Setyowati, 2020).

Penentuan subjek menggunakan jenis snow ball eksponensial non-diskriminatif. (nurdiani, 2014) Teknik sampling snowball adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Karena peneliti menemukan subjek setelah melakukan wawancara kepada subjek LA setelah itu diarahkan kepada subjek ABS dan FS. Data yang diperoleh dari penelitian secara kualitatif, bentuk datanya berupa kalimat atau cerita dari subjek. Data tersebut kemudian dianalisis dengan teknik analisis dan diolah sehingga dapat menjawab pertanyaan peneliti dengan data yang akurat dan valid. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara in-depth interview. Peneliti terlebih dahulu membangun komunikasi awal untuk membangun keakraban antar peneliti dan juga subjek, sehingga subjek dapat mengungkapkan secara bebas mengenai apa yang dirasakannya. Namun peneliti tetap mengikuti alur pembicaraan dari subjek dengan menafsirkan ucapannya, sehingga data yang diperoleh lengkap dan juga mendalam.

Data penelitian ini diperoleh dari 3 subyek dengan kriteria penyandang disabilitas tuna daksa (orang yang mengalami kecacatan fisik) karena suatu peristiwa atau kecelakaan. Mereka menganggap keterbatasan tersebut menjadi dorongan dalam diri untuk mencapai aktualisasi diri. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari mengkategorikan hasil wawancara ke dalam tema-tema dan menyajikan tema-tema tersebut dalam suatu rangkaian waktu.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **Hasil**

##### **Profil Subjek 1**

Subjek pertama yaitu ASB. ASB merupakan pria 36 tahun kelahiran Malang. Subjek merupakan anak ke-3 dari empat bersaudara. Subjek dulunya dilahirkan normal (memiliki dua kaki yang utuh). Subjek kehilangan salah satu kakinya karena mengalami kecelakaan kerja pada tahun 2007. Tapi kejadian itu tidak membuat dirinya memiliki perasaan negative seperti rendah diri, minder, dll. Subjek dari kecil mendapat kasih sayang yang cukup dari kedua orang tuanya. Pola asuh yang diterapkan ke dirinya yaitu dengan didikan yang tegas, tidak mengekang dan juga selalu mendukung apa yang dilakukannya selama itu tidak melenceng dari aturan, sehingga dia tumbuh menjadi pribadi yang sabar, mengerti batasan-batasan, dan easy going.

Setelah kejadian itu subjek tidak dapat lagi bekerja di perusahaan tersebut dan mendapat uang pesangon dari Perusahaan. Uang pesangon itu subjek gunakannya untuk membuat usaha berupa warnet. Karena perkembangan zaman semakin pesat usaha tersebut hanya bertahan hingga 2021. Tetapi dari tahun 2016 ia telah memiliki warung kopi kecil kecilan. Usaha tersebut bertahan hingga sekarang, sehingga dapat menghidupi dirinya dan keluarganya. Ia juga terjun membuat konten di media sosial karena ingin mengekspresikan minat bakatnya terhadap dunia fotografi.

### **Profil Subjek 2**

Subjek ke-2 berinisial LA, subjek berasal dari keluarga yang “broken home” karena perceraian orang tuanya saat balita. Ia merupakan anak sulung dari 3 bersaudara. Semasa kecilnya subjek tinggal dengan neneknya. Subjek tidak mendapat kasih sayang yang cukup dari orang tuanya, subjek mendapatkan kasih sayang yang cukup dari neneknya. Subjek diajarkan menjadi pribadi yang mandiri oleh neneknya. Di umur 3 tahun subjek mengalami insiden kecelakaan yang mengakibatkan kakinya diamputasi. Semenjak itu subjek menjalani hari-harinya sebagai penyandang disabilitas daksa.

Di usia 17 thn saat masih SMP subjek ikut dengan ayahnya. Ia mendapatkan kasih sayang dari ayahnya namun beberapa kali juga mengalami kekerasan fisik maupun non fisik dari ayahnya. Subjek sulit untuk mengekspresikan perasaannya kepada ayahnya karena subjek tidak dekat dengan ayahnya. Subjek sering merasa cemas, sedih bahkan tertekan di lingkungan keluarga sendiri. Subjek Berusaha untuk mencari kesibukan untuk menghilangkan rasa cemas, sedih bahkan tertekan tadi dengan cara berjualan dan ngonten. Dalam kontennya ia menunjukkan aktualisasi diri sebagai penderita duna daksa, ia ingin dikenal dan dihargai serta memberi motivasi kepada orang-orang yang memiliki kondisi sama dengan subjek.

### **Profil Subjek 3**

Subjek ke-3 berinisial FS, subjek merupakan anak bungsu dari 2 bersaudara. Sejak kecil ia mendapatkan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tuanya. Ia tidak pernah dituntut orang tuanya untuk menjadi orang yang serba bisa. Di usia 15 tahun subjek mengalami insiden kecelakaan yang mengakibatkan kakinya harus diamputasi. Meski pun orang tua memfasilitasi segala yang dibutuhkannya, ia tetap ingin menjadi pribadi yang mandiri karena tidak ingin selalu merepotkan orang tuanya. Dalam keterbatasannya tidak menghalangi subjek untuk memiliki semangat kerja hingga subjek bekerja di salah satu Perusahaan Start up.

Subjek juga aktif dalam membuat konten di media social. Awalnya subjek mendapat dorongan dari temannya untuk membuat konten di media social. Setelah ia memberanikan diri membuat konten. ia merasakan banyak manfaat setelah membuat konten itu sehingga ia memberanikan diri bergabung di affiliate. Tidak cukup sampai disitu ia juga mencoba melamar pekerjaan di Perusahaan formal dan akhirnya diterima di salah satu Perusahaan BUMN.

Tabel 1

Gambaran perbedaan pengalaman subjek saat bersama keluarga dan pengalaman saat ini

Subjek	Pengalaman bersama keluarga	Pengalaman psikologisnya saat ini
1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendapat kasih sayang yang cukup</li> <li>• Ia tidak dimanja</li> <li>• Dituntut menjadi pribadi yang mandiri tetapi tetap dalam control orang tuanya.</li> <li>• Telah bekerja di salah satu pabrik</li> <li>• plastik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semakin ingin menjadi pribadi yang mandiri</li> <li>• Ia merasa bertanggung jawab terhadap ekonomi keluarganya</li> <li>• Ia juga tidak ingin orang tuanya terbebani akan dirinya.</li> <li>• Mampu bangkit lagi setelah mengalami kegagalan</li> <li>• Berani mengambil resiko untuk membuat usaha baru</li> </ul>
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganggap neneknya adalah sosok ayah sekaligus ibu karena memberikan kasih sayang</li> <li>• Subjek juga diajarkan untuk mandiri</li> <li>• Neneknya mencukupi apa yang dia perlukan.</li> <li>• Subjek masih bergantung kepada neneknya karena tidak mau jauh dari neneknya.</li> <li>• Kurang kasih sayang dari orang tuanya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat menggantikan peran ibunya</li> <li>• Dapat kuliah sendiri tanpa hidup didampingi neneknya.</li> <li>• Memiliki kepercayaan diri untuk menerima endors dan juga afiliasi.</li> <li>• Subjek menjadi boros karena sudah memiliki penghasilan sendiri.</li> <li>• Memiliki keinginan untuk lebih dikenal dan dihargai</li> </ul>
3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendapatkan kasih sayang yang cukup</li> <li>• Ia dimanja karena anak bungsu</li> <li>• Ia tidak dituntut menjadi orang yang mandiri tetapi ia tidak ingin terus merepotkan orang tuanya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki rasa tidak ingin merepotkan orang tuanya lagi</li> <li>• Mulai mewujudkan keinginannya satu persatu.</li> <li>• Mampu mengatasi ketakutan</li> <li>• Memiliki semangat untuk menjadi lebih baik dengan memulai berkreasi</li> <li>• Memiliki rasa percaya diri berafiliasi</li> <li>• Memiliki harapan semangat untuk memperbaiki diri</li> <li>• Telah bekerja di BUMN Bank BTN lewat jalur disabilitas</li> <li>• Tidak menyerah saat menghadapi kegagalan</li> </ul>

Dari data tabel 1 peneliti menafsirkan bahwa

### **Subjek 1**

Subjek 1 adalah orang yang santai, tenang dan adaptif dan juga memiliki kegiatan rekreatif meski ditengah kesibukannya bekerja atau membangun usaha sendiri. Ia adalah seorang penyayang terhadap keluarga besarnya meski pernah ditipu oleh keluarga besarnya. Ia memiliki semangat dengan penuh keyakinan untuk bekerja dengan membuka banyak usaha dalam satu waktu. Ia adalah orang yang teratur, terencana, disipin dan mandiri dalam berusaha. Saat mengalami kegagalan ia tidak mudah menyerah. Sebagai seorang yang berusaha untuk membangun usahanya, ia banyak belajar dari orangtuanya yang penyayang tanpa membedakan anak-anaknya. Orangtua subjek 1 adalah orangtua yang tegas akan tetapi komunikatif. Orangtua subjek 1 memberikannya kesempatan untuk berkarya sesuai dengan minatnya tanpa banyak mengaturnya. Saat orangtuanya gagal, subjek belajar sabar dan tidak menyerah dari orangtuanya. Ia memiliki impian suatu saat nanti bisa membahagiana ibunya yang sampai saat ini menemani subjek 1.

### **Subjek 2**

Subjek 2 berasal dari keluarga yang “broken home” dan diasuh oleh neneknya, nenek subjek merupakan orang yang sabar, perhatian, dan penyayang terhadap subjek. Neneknya juga suka menasehati subjek. Ayahnya merupakan orang yang cuek tetapi juga menuntut subjek untuk memahaminya. Ayahnya selalu memenuhi kebutuhan material yang subjek butuhkan. Setelah ayahnya memarahi atau memperlakukan subjek dengan kasar ayahnya suka membujuk subjek dengan materi. Ayahnya juga merupakan orang yang kasar karena jika ayahnya marah, suka membanting-banting barang bahkan melakukan kekerasan fisik. Subjek pernah melihat pertengkaran ayah dan ibunya hingga ayahnya melakukan kekerasan fisik terhadap ibunya. Ayahnya juga pernah memukul subjek saat marah bahkan mengusirnya hingga membuat subjek jengkel. Hubungan subjek dengan ayahnya sekarang terasa canggung karena subjek tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan apa yang diinginkannya kepada ayahnya. Akibat perlakuan yang diterimanya subjek suka marah jika mendengarkan orang berbicara dengan nada marah dan membentak-bentak.

Ia menyesali takdirnya memiliki keluarga yang tidak utuh. Ia iri terhadap keluarga yang harmonis karena subjek ingin memiliki orang tua yang perhatian terhadap subjek dan menyayangiya. Ia nyaman berada diluar rumah bersama dengan teman temannya karena subjek merasa lega setelah bercerita kepada temannya saat ada permasalahan di rumah. Oleh karena itu subjek suka nongkrong dengan teman temannya. Subjek adalah orang yang penyayang terhadap teman temannya serta suka boros dan suka bersenang-senang bersama teman-temannya. Ia akan membeli apapun untuk mengatasi perasaan tertekannya.

Saat dirinya diamputasi, ada sebagian orang yang memberinya semangat dan ada juga yang mencelanya. Tetapi subjek memiliki banyak teman yang mendukungnya dalam membuat konten di media social. Subjek adalah orang yang memiliki ambisi dalam bekerja karena ia berusaha untuk menunjukkan bahwa orang yang memiliki kekurangan fisik juga bisa berprestasi. Contohnya seperti subjek yang sering menjadi juara dalam perlombaan seperti memnyanyi, hadroh, pidato, dan lomba qiroat. Ia merasa kurang

mendapatkan support dari keluarganya dalam mencapai aktualisasi dirinya sehingga ia terobsesi untuk sukses dan memiliki banyak uang agar dikenal dan dihargai banyak orang. Ia ingin membuktikan bahwa orang disabilitas bisa sukses dan tidak patut untuk diremehkan. Ia ingin memiliki usaha sendiri yang bisa bebas dan tidak terikat aturan. Subjek mendefinisikan kebahagiaan adalah ketika ia mendapatkan pengakuan dari orang-orang sekitarnya dan diberi hal yang seharusnya didapatkannya sehingga subjek memiliki kesukaan untuk memotivasi orang-orang yang senasib dengannya.

### **Subjek 3**

Subjek berasal dari keluarga yang utuh, subjek mendapatkan perlakuan yang baik dari orang tua terlebih pada kakaknya. Ia lebih dekat dengan ibunya karena ibunya enak diajak komunikasi. Semenjak terjadi insiden kecelakaan tahun 2012 di usia 15 tahun perlahan ia mulai bisa menerima keadaan yang dialaminya yaitu menjadi disabilitas. Subjek merupakan orang yang tegar meski memiliki kondisi demikian. Subjek memiliki tekad dan keberanian untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi, meski ada kekhawatiran yang ternyata tidak terbukti apa yang dikhawatirkannya. Ia selalu memiliki rasa percaya diri untuk berinteraksi dengan orang – orang sekitarnya.

Teman-temannya memberi motivasi untuk terus semangat dan berkarya sehingga dapat meraih hal apa yang dia inginkan. Subjek memiliki keraguan dengan kemampuannya akan tetapi setelah dipikirkan ia dapat menepis keraguannya sehingga berani untuk memulai hal baru. Subjek memulai karirnya dengan menjadi konten kreator. Awalnya dia ragu namun kepercayaan diri subjek meningkat setelah mendapatkan apresiasi positif dari viewers. Bahkan memiliki keberanian untuk menjadi affiliator dan bekerjasama dengan brand-brand local.

Subjek memiliki Impian agar dapat membahagiakan keluarganya, menjalani kehidupan yang Bahagia bersama pasangan dan memiliki banyak uang sehingga bisa membeli apa yang dia mau. Dalam mencapai harapannya, ia terus berproses dengan meningkatkan kemampuannya, memperbaiki diri, menambah relasi atau jaringan dan menambah lingkungan pertemanan agar bisa berbagi ilmu. Keyakinan subjek tentang dirinya mulai meningkat ketika ia mendapatkan pekerjaan sebagai pegawai bank BUMN di bank BTN. Ia merasa diperlakukan secara adil dengan mereka yang normal. Menurutnya ketika ia bekerja, ia akan mendapatkan uang dan membuat keluarga serta pasangannya bangga. Subjek ingin terus mengembangkan skill di tempat kerjanya, ia merupakan orang yang tekun dalam bekerja, bahkan ia dapat melakukan pekerjaan lain di saat waktu luang sebagai karyawan Bank.

### **Pembahasan**

Subjek yang memiliki latar belakang kehidupan bersama dengan keluarga komunikatif dan nyaman akan memunculkan kondisi dimana individu merasa dihargai dan di sayangi. Hal ini akan memunculkan kecenderungan dalam diri individu dalam berperilaku. Subjek juga dapat mengatasi rintangan lebih baik karena terbiasa dengan pemecahan masalah kolaboratif. Kehidupan santai mereka mencerminkan dukungan yang konsisten dari keluarga yang nantinya akan membantu mereka dalam menjalin hubungan intrapersonal yang kuat. Kemampuan mereka untuk melibatkan diri dalam komunikasi yang sehat juga mendukung proses



pengambilan keputusan yang lebih matang, karena mereka terbiasa mendengar dan memahami pandangan orang lain. Mereka dalam perjuangan mencapai aktualisasi diri diwarnai dengan keoptimisan dan keyakinan.

Sedangkan subjek yang memiliki latar belakang kehidupan keluarga yang tidak utuh “broken home”, dimana komunikasi keluarga terbatas dan keadaan tidak nyaman, seringkali dihadapkan pada tantangan yang berbeda dalam mencapai aktualisasi diri. Pengalaman yang dialami seseorang dari keluarga yang kurang adanya komunikasi, dan tidak merasa nyaman bahkan dilingkungan keluarganya sendiri, dalam mencapai aktualisasi dirinya diwarnai dengan ambisi yang menggebu-gebu agar dihargai dan diberi perhatian juga kasih sayang. Hal ini menciptakan dorongan kuat untuk mendapatkan pengakuan dan perhatian dari lingkungan sekitar. Ambisi mereka yang menggebu-gebu muncul sebagai respons terhadap keinginan mendalam untuk dihargai, sehingga mereka bersungguh-sungguh dalam segala usaha untuk mencapai tujuan mereka.

Berdasarkan Teori Alfred Adler bahwasannya ketika seseorang mengalami perasaan inferior yang tidak normal karena kondisi yang didapatkan dalam keluarga, dia akan mendapatkan kebutuhan superioritas, dimana kebutuhan tersebut diwarnai dengan ambisi untuk mencapai kesuksesan diri pribadi. Sedangkan seseorang yang mengalami perasaan inferior normal akan mengembangkan minat sosialnya dalam mencapai aktualisasi diri (Alwisol 2022). Diastuti, Indah Mei (2021) menjelaskan bahwa pola asuh yang tepat, menjadikan anak memiliki karakter positif, kepribadian yang tangguh, dan menjadikan karakter-karakter tersebut mengakar kuat dan selamanya akan menjadi prinsip hidup anak untuk mencapai kemuliaan hidup.

Dari ketiga subjek diatas dapat dilihat bahwa pola pengasuhan dari orang tua sangat berpengaruh terhadap munculnya perasaan inferior, dimana perasaan itu menuntut seseorang untuk mencapai tujuan final yang di persepsikannya dengan tidak melihat lingkungan sekitarnya. Pola pengasuhan yang melibatkan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak dapat membantu menghindari kesalah pahaman dan membangun hubungan yang kuat. Anak yang merasa didengar dan dipahami cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih kuat.

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang disampaikan di bab sebelumnya, disimpulkan bahwa Subjek yang memiliki latar belakang kehidupan bersama dengan keluarga komunikatif, nyaman akan memunculkan kondisi dimana individu merasa dihargai dan di sayangi. Hal ini akan memunculkan kecenderungan dalam diri individu dalam berperilaku, sedangkan subjek yang memiliki latar belakang kehidupan yang broken home, dimana komunikasi keluarga terbatas dan keadaan tidak nyaman, seringkali dihadapkan pada tantangan yang berbeda dalam mencapai aktualisasi diri. Dari ketiga subjek diatas dapat dilihat bahwa pola pengasuhan dari orang tua sangat berpengaruh terhadap munculnya perasaan inferior, dimana perasaan itu menuntut seseorang untuk mencapai tujuan final yang di persepsikannya dengan tidak melihat lingkungan sekitarnya. Pola pengasuhan yang melibatkan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak dapat



membantu menghindari ketidakpahaman dan membangun hubungan yang kuat. Anak yang merasa didengar dan dipahami cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih kuat.

## Daftar Pustaka

- Alwisol. (2022). Psikologi Kepribadian. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Setyowati, Yuni (2020) Analisis Peran Religiusitas Dalam Peningkatan Akuntabilitas Dan Transparansi
- Anggisari, Inka (2018) Aktualisasi Diri Ditinjau Dari Kuatnya Stimulan Pada Penyandang Disabilitas Dewasa. Fakultas Psikologi: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Arroisi, Jarman. Saifuddin, Dll. 2022. Problem Aktualisasi Diri Abraham Maslow Perspektif Al-Ghazali (Analisis Studi Pemikiran Psikologis). Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam, 13(2). 169-188. Diakses pada <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/aqlania/article/view/6717>
- Diastuti dan Indah Mei. (2021). Hubungan Antara Pola Asuh Keluarga Dan Karakter Anak. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3). 8447-8452. Diakses pada <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2347>
- Lembaga Amil Zakat (Studi Kasus Pada Rumah Zakat Jakarta Timur). Skripsi Thesis, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Diakses pada <http://repository.stei.ac.id/2529/>
- Nurahma Dan Hendriani. 2021. Tinjauan Sistematis Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. Mediapsi, 7(2), 119–129. <https://mediapsi.ub.ac.id/index.php/mediapsi/article/view/281>
- Nurdiani, Nina. 2014. Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan. Comtech, 5(2). 1110-1118. Diakses pada <https://journal.binus.ac.id/index.php/comtech/article/view/2427>
- Rusandi Dan Rusli. 2021. Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus. Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus. 1-13. Diakses pada <https://jurnal.staidimakassar.ac.id/index.php/aujpsi/article/view/18>
- Sazikirana, Randu. Kurniawan, Rendy, Dkk. 2023. Rancangan Dan Simulasi Alat Bantu Berjalan Bagi Penyandang Tuna Daksa. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Terapan. 128-131.